

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, terdiri dari ribuan pulau yang saling berinteraksi membentuk suatu jaringan ekonomi yang saling menopang. Selain kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 240 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 240 juta jiwa tersebut merupakan pasar terbesar di antara negara-negara ASEAN (Yuswhohady, 2012:14). Seiring dengan majunya peradaban modern, interaksi dengan luar negeri merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh negara manapun, termasuk Indonesia. Indonesia tidak cukup dengan mengandalkan kemampuan negara sendiri, interaksi dengan dunia luar dirasa perlu untuk menghadapi era keterbukaan informasi dimana antara satu negara dengan negara lainnya saling berinteraksi.

Dunia kini menghadapi era baru yang ditandai dengan kecenderungan globalisasi dunia sebagai akibat semakin banyaknya negara yang melakukan liberalisasi atau reformasi ekonomi yang ditunjang dengan kemajuan teknologi komunikasi. Globalisasi mengandung pengertian bahwa setiap negara saling berkompetisi, bahkan setiap bisnis dan perusahaan menghadapi persaingan global. Persaingan global terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam globalisasi, makro ekonomi suatu negara akan selalu berimplikasi terhadap perekonomian suatu negara dimana perekonomian suatu negara

dipengaruhi oleh variabel-variabel dari makro ekonomi, seperti inflasi, dan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lainnya.

Makro ekonomi merupakan bidang pembelajaran yang luas, area penelitian yang menjadi ciri khas dalam makro ekonomi bertujuan untuk mempelajari sebab dan akibat dari fluktuasi siklus bisnis, dan kegiatan untuk mempelajari penentu dari pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Salah satu variabel makro ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur di luar dari penelitian ini yang menggambarkan peningkatan pertumbuhan ekonomi pasca reformasi. Pada kurun waktu tahun 2006-2012 Indonesia mampu menembus *Gross Domestic Product* (GDP) perkapita US\$3.000 per tahun pada tahun 2010 yang memberikan implikasi terhadap pertumbuhan *middle class* (penduduk kelas menengah) di Indonesia (Taufik, 2012).

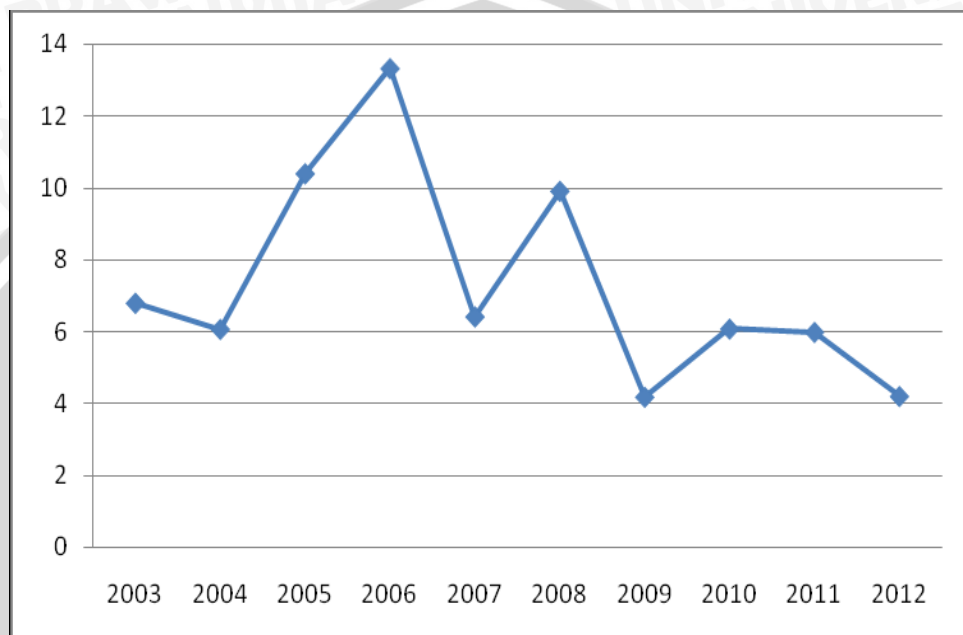
GDP per kapita US\$3.000 memberikan gambaran pencapaian tahap awal berupa kemampuan yang bagus untuk membeli makanan, pakaian hingga kebutuhan yang bersifat tersier seperti mobil termasuk mobil impor. Berdasarkan data SUSENAS BPS pada tahun 2010 mengenai pertumbuhan *Middle Class* (penduduk kelas menengah), penduduk dengan pengeluaran konsumsi per hari mencapai \$2-20 perhari adalah klasifikasi dari *middle class* mengacu pada definisi *middle class* yang diterbitkan oleh *World Bank*. Diperkirakan Indonesia memiliki pertumbuhan *middle class* sebesar 8-9 juta penduduk per tahun (Yuswohady, 2012:29). Dengan rentang pengeluaran sebesar itu, jumlah penduduk kelas menengah Indonesia kini telah mencapai

angka sekitar 130 juta atau hampir 50% dari total jumlah penduduk di Indonesia (Yuswohady, 29: 2012).

Middle Class di Indonesia memiliki pendapatan menganggur (*discretionary income*) sebesar sepertiga dari keseluruhan pendapatan. Discretionary income itulah yang mereka pakai untuk membeli produk di luar kebutuhan primer seperti mobil. Laporan Asian Development Bank bahkan memperkirakan jumlah *middle class* telah mencapai 100 juta orang lebih (Yuswohady, 37:2012). Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara konsumtif terbesar di Asia Tenggara yang berpengaruh terhadap permintaan barang-barang impor khususnya impor mobil CBU (*Completely Built Up*). *Middle class* di Indonesia memberikan implikasi terhadap Impor mobil di Indonesia, selain dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap US\$, *middle class* memberikan dampak pada pola konsumsi masyarakat di Indonesia, namun dalam penelitian ini lebih menekankan pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap volume impor mobil CBU.

Tingkat inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi di Indonesia yang memiliki hubungan erat terhadap permintaan akan mobil impor CBU di Indonesia. Tingginya perekonomian di Indonesia selalu berbanding lurus dengan meningkatnya inflasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap daya beli masyarakat Indonesia. Inflasi juga sangat terkait juga dengan penurunan dan peningkatan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Madura (2006:299) menyebutkan bahwa tingkat inflasi antar negara berbeda,

sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah dengan inflasi pada negara tersebut. Gambar 1 sebagai berikut merupakan gambaran laju tingkat inflasi di Indonesia dalam tahun.



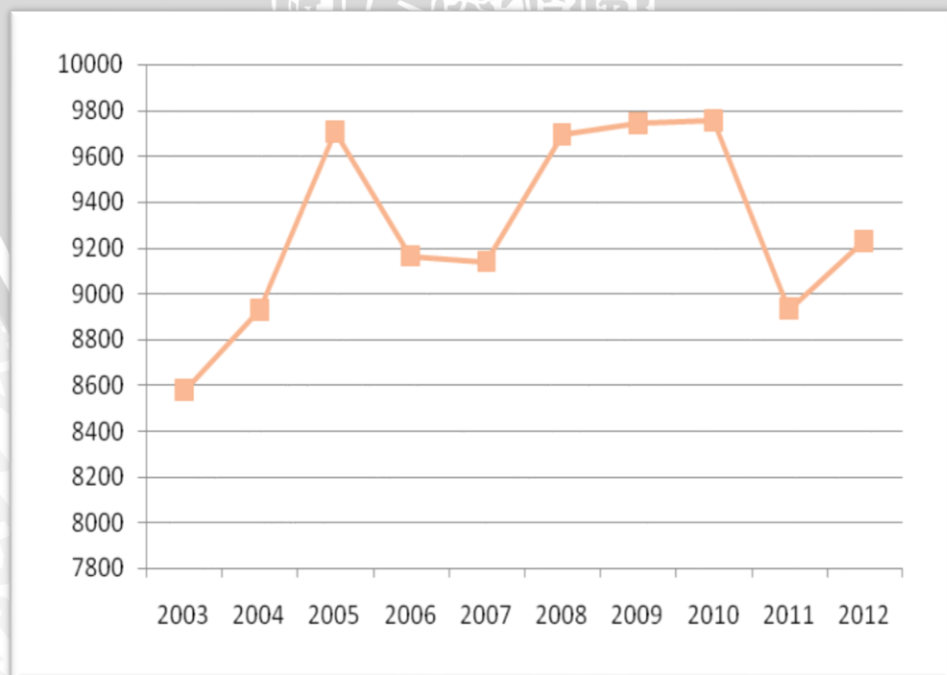
Gambar 1 Laju Tingkat Inflasi Tahunan di Indonesia

Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1 menunjukkan laju tingkat inflasi tahunan di Indonesia. Indonesia pernah mengalami tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2006 dan tingkat inflasi terendah pada tahun 2012. Kondisi tingkat inflasi yang ada di Indonesia cukup fluktuatif, namun pemerintah Indonesia selalu berusaha untuk mengendalikan inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal.

Inflasi menyebabkan harga barang di dalam negeri lebih mahal dari harga barang di luar negeri, oleh sebab itu inflasi menambah impor, hal menyebabkan permintaan valuta asing bertambah (Sukirno, 42 : 2006). Permintaan akan valuta asing menyebabkan nilai tukar selalu berfluktuatif, perubahan nilai tukar dapat berupa depresiasi dan apresiasi Rupiah terhadap

US\$. Depresiasi mata uang Rupiah terhadap US\$ adalah menurunnya mata uang rupiah terhadap US\$, sedangkan apresiasi adalah menguatnya Rupiah terhadap US\$. Depresiasi mata uang Rupiah terhadap US\$ membuat harga barang-barang impor semakin meningkat.. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar rupiah terhadap US\$ memungkinkan untuk membandingkan harga semua barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara. Nilai tukar dapat diklasifikasikan kedalam kurs jual dan kurs beli. Nilai tukar tersebut berpengaruh terhadap importir dari Indonesia untuk melakukan pembayaran impor barang menggunakan US\$, apresiasi atau depresiasi nilai Rupiah terhadap US\$ akan berdampak terhadap meningkat atau menurunnya akan permintaan barang-barang impor. Berikut ini merupakan gambar pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap US\$.

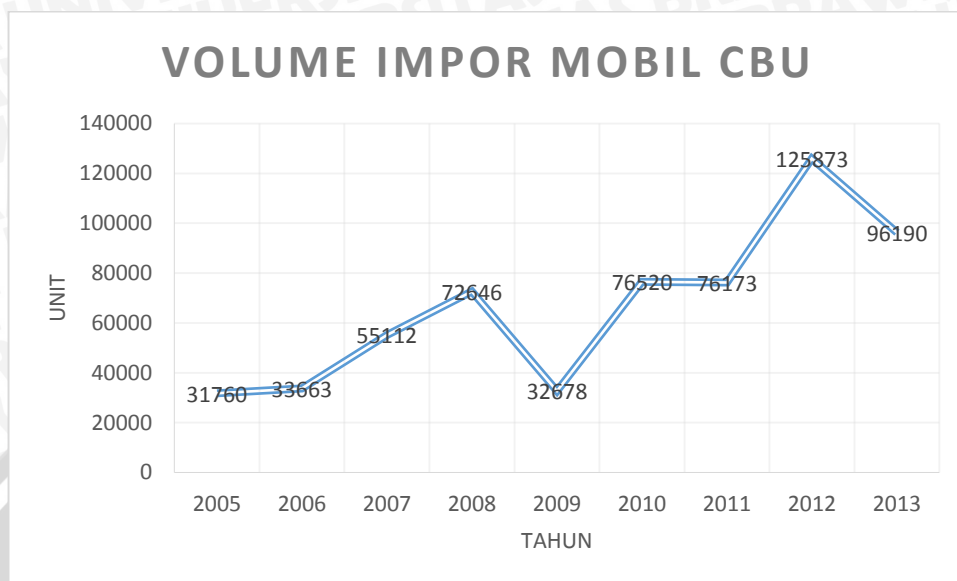


Gambar 3 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$

Sumber : www.bi.go.id

Gambar 2 menjelaskan kondisi nilai tukar Rupiah terhadap US\$ yang fluktuatif. Nilai tukar yang terendah hanya terjadi pada Tahun 2003 dan terus melemah hingga tahun 2005. Pada Tahun 2007 dan 2008 nilai tukar rupiah cenderung mengalami penguatan (apresiasi). Pada tahun 2008 hingga 2010 nilai tukar kembali melemah (depresiasi) dan baru mengalami apresiasi pada tahun 2011 dan kemudian melemah pada tahun 2012.

Laju tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang fluktuatif di Indonesia memiliki pengaruh terhadap kebutuhan akan produk produk impor seperti halnya impor mobil. Indonesia dengan kekuatan ekonominya yang berkembang positif memiliki pengaruh terhadap permintaan akan mobil impor dalam jumlah yang cukup besar. Hal tersebut dapat digambarkan dalam data asosiasi gabungan kendaraan bermotor Indonesia (Gaikindo) pada tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012. Pada tahun 2009 impor mobil CBU di Indonesia sebesar 32.678 unit dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2010 sebesar 76.520 unit. Pada tahun 2011 impor mobil CBU di Indonesia sebesar 76.173 unit dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 125.873 unit (www.gaikindo.or.id). Gambar 3 berikut ini merupakan grafik volume impor mobil CBU di Indonesia dari Tahun 2005 hingga Tahun 2013 untuk melihat pergerakan impor mobil CBU di Indonesia.



Gambar 3 Volume Impor Mobil CBU Tahun 2005-2013

Sumber diolah : www.gaikindo.or.id

Gambar 3 menjelaskan volume impor mobil CBU yang mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada grafik. Volume impor mobil CBU dari tahun 2005 hingga tahun 2008 mengalami peningkatan dan pada tahun 2009 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 Eropa dan Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi sehingga secara tidak langsung mengganggu jalannya perdagangan internasional yang berhubungan dengan kegiatan ekspor dan impor. Pada tahun 2010 hingga tahun 2012 volume impor mobil CBU mengalami peningkatan.

Impor mobil CBU di Indonesia terdiri dari tipe sedan, tipe 4x2, tipe 4x4, tipe *pick up*, *double cabin*, dan mobil hemat energi. Tipe mobil sedan memiliki kapasitas mesin yang berbeda dengan rentang 1500 cc hingga 3000 cc. Tipe mobil sedan yang beredar di Indonesia seperti Toyota Vios, Honda Accord, dan Honda Civic. Mobil tipe 4x2 memiliki kapasitas mesin antara 1500 cc hingga 3000 cc. Mobil tipe 4x2 lebih dikenal dengan sebutan Sport Utility Vehicle (SUV), di Indonesia yang tergolong mobil SUV adalah Toyota Fortuner dan Mitsubishi Pajero. Mobil tipe

4x4 memiliki kapasitas mesin antara 1500 cc hingga 3000 cc, contoh dari mobil tipe 4x4 yang ada di Indonesia adalah Jeep Wrangler. Berikut ini merupakan data penjualan mobil di Indonesia tahun 2012 untuk mengetahui volume penjualan mobil secara keseluruhan.

Tabel 1 Penjualan Mobil di Indonesia Tahun 2012

No	Kategori Mobil		Penjualan (unit)
1	Tipe Sedan	Cc 1.500	18.998
		Cc 1.501-Cc 3.000	14.754
		>CC 3000	469
2	Tipe 4x2	Cc 1.500	583.107
		Cc 1.501-3.000Cc	152.282
		>CC 3000	3.130
3	Tipe 4x4	Cc 1.500	-
		Cc 1.501-3.000Cc	5.653
		>CC 3000	1.743

Sumber diolah : www.gaikindo.co.id

Dari uraian latar belakang diatas tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan volume impor mobil CBU memiliki keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Inflasi menyebabkan harga barang di dalam negeri lebih mahal dari harga barang-barang di luar negeri, oleh sebab itu inflasi menambah impor, hal menyebabkan permintaan valuta asing bertambah (Sukirno, 42 : 2006), permintaan valuta asing akan menyebabkan perubahan nilai tukar rupiah terhadap US\$. Tingginya inflasi lokal juga mendorong konsumen untuk membeli barang dari luar negeri (Madura, 53 : 2011) yang berarti inflasi dalam negeri menyebabkan permintaan akan barang-barang impor juga semakin meningkat. Dalam pembiayaan

perdagangan internasional yang berkaitan dengan impor memiliki resiko akan perubahan nilai tukar yang bergerak fluktuatif. (Stonehill, 141 : 2010), hal ini berarti pergerakan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi permintaan akan impor mobil.

Berdasarkan dari keterkaitan variabel tingkat inflas, nilai tukar rupiah dan volume impor mobil CBU peneliti menjadikan objek tersebut sebagai bahan penelitian. Penelitian ini akan menguji besarnya pengaruh tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah, tingkat inflasi terhadap volume impor mobil CBU, nilai tukar rupiah terhadap volume impor mobil CBU dan membuktikan variabel nilai tukar rupiah sebagai variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tingkat inflasi terhadap volume impor mobil CBU. Oleh karena itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Volume Impor Mobil CBU (Compeletely Built Up) dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi di Indonesia. (Studi pada Volume Impor Mobil CBU GAIKINDO Periode Tahun 2005-2013)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (US\$)?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor mobil CBU di Indonesia?

3. Apakah nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika serikat (US\$) berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor mobil CBU di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh signifikansi tingkat inflasi terhadap nilai tukar Rupiah.
2. Mengetahui pengaruh signifikansi tingkat inflasi terhadap volume impor mobil CBU di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh signifikansi nilai tukar Rupiah terhadap volume impor mobil CBU di Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pemasaran internasional yang berkaitan erat dengan kondisi ekonomi makro Negara Indonesia. Melalui penelitian ini dapat dijadikan acuan atau salah satu sumber informasi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa maupun penelitian lanjutan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pelaku impor khususnya perusahaan multi nasional yang bergerak di bidang otomotif dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan yang menyangkut persoalan makro ekonomi yang dapat mempengaruhi volume impor mobil CBU di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mengarahkan penelitian penulis, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang yang berupa alasan peneliti dalam memilih judul, rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dari penelitian yang dilakukan, kontribusi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab tinjauan pustaka ini diuraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini yang meliputi Inflasi, Nilai Tukar dan Impor.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data yang berupa gambaran umum lokasi penelitian dan menggambarkan variabel penelitian sebagai cerminan fenomena yang terjadi serta hasil analisis dan interpretasi data sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dari penelitian yang dilakukan.

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil-hasil yang telah dianalisis pada bab terdahulu, serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang diharapkan berguna sebagai bahan masukan.

